

PERAN KIAI DALAM MEMBINA AKHLAQL KARIMAH SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AQIDAH USYMUNI TERATE PANDIAN SUMENEP)

Siti Aisyah¹, Moh. Zainol Kamal²
STIT Aqidah Usymuni Sumenep

¹aisyahsiti771@gmail.com, ²zainolk945@gmail.com

Received : 20-10-2023

Revised : 14-11-2023

Accepted : 24-11-2023

Abstract

This study discusses the implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Subjects (Face-to-Face Case Study at SMK Widya Dharma Turen). The purpose of this study is to describe the Implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Subjects (Face-to-Face Case Study at SMK Widya Dharma Turen) in class X TJKT 1 student. Over time, the education curriculum continues to change because the curriculum is dynamic following the times. The independent curriculum in Islamic religious education subjects is very important, as a guide for human life in running life, the education process is not only on the academic aspect, but also the formation of morals (character) based on the Al-Qur'an and Al-Hadith. In the learning process of Islamic religious education (face-to-face case study at SMK Widya Dharma Turen) using the Problem Based Learning (PBL) learning model where the learning process directly involves students in solving a problem. This learning method has the advantage of making each student more independent, active, creative, critical reasoning, and has a character in accordance with the profile of Pancasila students.

Key words: *akhlakul karimah; Islamic education; moral; Kiai; pesantren*

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren memiliki segala aspek kehidupan dan perjuangan yang bernilai strategis dan membina iman yang berkualitas dalam ilmu, iman, dan amal, di samping sebagai tempat pengembangan agama Islam. Dilihat dari segi kelembagaan pesantren menjadi sebuah institusi yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas atau membangun potensi-potensi santri, tidak hanyadari segi akhlak, nilai dan intelektual, dan spiritualis, tetapi juga antribut-atribut fisik dan material. Pesantren juga menjadi kepercayaan untuk dilibatkan dalam rangka pemberdayaan masyarakat, sebab sejak kemunculannya, pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat, lembaga yang sejak lama dikenal ini sebagai lembaga pendidikan dan sosial keagamaan tumbuh dan berkembang untuk masyarakat. Realitasnya, pesantren itu adalah milik Masyarakat yang oleh sebab itu memiliki kaitan erat bahwa kiai merupakan inti dari keterdidikan Masyarakat. Pesantren berfungsi sebagai segala usaha perjuangan dan pengembangan Islam di pesantren di bawah kepemimpinan kiai (Hadioso abdi Fauji, 2015).

Pembinaan akhlak yang terjadi pada santri sekarang biasanya apa yang menjadi kebiasaan atau keinginan santri yang selalu bertentangan, atau sering kali pengaruh di lingkungan rumah, pergaulan bebas yang cenderung kepada penyimpangan perilaku keagamaan, dan kelalaian tingkah laku. Adanya kelalaian tingkah laku dikarenakan kurangnya bimbingan dan pengawasan santri untuk berkembang baik, tidak ada tokoh yang ideal dan berwibawa dalam keluarga dan masyarakat (*uswatun hasanah*).

Kiai dalam pesantren sebagai kiai *ngaji* dalam bentuk lebih khusus sebagai berikut: *mubaligh*, *khatib* sholat Jumat, penasehat, kiai *diniyah* atau pengasuh dari *qori'* kitab salaf, kiai juga sebagai pengasuh dan pembimbing santri.

Keberhasilan dalam sebagai pembimbing dapat diukur dalam dua hal, yaitu pemahaman dalam bertanggung jawab dan serta mampu melaksanakan perannya sebagai pemimpin. Salah satu ciri kepemimpinan sukses yaitu dibuktikan dengan pemimpin yang memiliki keterampilan yang baik dalam menggerakkan jiwa masyarakat. Posisi kiai sebagai pemimpin pesantren juga diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang menjadi acuan dalam dalam bertingkah laku dan pengembangan pesantren. Dapat dipahami bahwa peran kiai sangat berat tantangannya dalam menghadapi tantangan zaman sekarang, sebab tidak hanya membutuhkan keahlian, namun juga keikhlasan dalam mengabdikan dan memperjuangkan pesantren sehingga apa yang menjadi rencana pesantren itu bisa tercapai sesuai dengan harapan bersama. Hubungankiai dengan pondok pesantren sangatlah penting, jika tidak ada kiai dalam lembaga pesantren maka tidak memungkinkan pesantren akan sukses mendidik para santri, karena kiai bukan hanya sebagai pemimpin tetapi sekaligus sebagai pengajar. Mendidik santri agar bisa hidup mandiri, disiplin bertanggung jawab dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Dari berbagai pengertian di atas bahwa pesantren adalah tempat di mana santri belajar ilmu agama dalam 24 jam dalam pengawasan dan bimbingan kiai. Karena pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Pondok Pesantren Aqidah Usymuni Terate Pandian merupakan pondok yang berdiri di tengah-tengah pedesaan yang mampu melahirkan santri yang ber-*akhlakul karimah*, cerdas, dan berkualitas, dari segi keagamaan pondok tidak hanya mencakup pada *akhlakul karimah* saja tetapi juga diimbangi dengan pembiasaan-pembiasaan keagamaan, seperti pembiasaan sholat berjama'ah di sekolah, dan lain-lain. Pembiasaan-pembiasaan keagamaan ternyata masih banyak yang tidak mengetahui akhlak yang sebenarnya oleh santri Pondok Pesantren Aqidah Usymuni Terate Pandian Sumenep, seperti sering terlambat dalam pengajian, dan juga kurang menghargai sesama santri.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau (Nana Sukmadita, 2007). Intinya adalah penelitian ini mendeskripsikan fenomena apa adanya yang diperoleh dari hasil pengolahan data secara kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Kiai sebagai Pengasuh

Kiai melakukan beberapa pendekatan terhadap santri sebagai pembinaan akhlak. Sebagaimana yang disampaikan oleh kiai sebagai berikut:

Saya melakukan pendekatan melalui pendidikan keteladanan dan pendidikan keagamaan, maka ketika saya memerintah kepada santri untuk selalu rajin dalam membaca Al-Qur'an maka saya harus melakukan terlebih dahulu. Contohnya ketika saya mengajar sebelum memulai pembelajaran harus membaca doa terlebih dahulu, dan itu saya biasakan sehingga para santri menjadi terbiasa. Kemudian melalui pendidikan keagamaan, saya membiasakan kepada santri untuk selalu bersalaman ketika datang dan akan meninggalkan kelas mengaji dan itu sudah menjadi kebiasaan mereka. (K. Zainul Alim 2023)

Pendekatan yang dilakukan oleh kiai di mana setiap kiai atau pengasuh pesantren menjadi contoh bagi para santri dalam berperilaku. Keteladanan yang baik yang dilakukan oleh kiai di pesantren tersebut beliau tidak akan menyampaikan suatu perintah kepada santrinya sebelum beliau sendiri melakukannya. Jika beliau melarang seorang santri untuk melakukan sesuatu maka beliau senantiasa menjadi yang paling jauh dari larangan tersebut. Oleh sebab itu, keteladanan kiai dalam proses pembinaan akhlak para santri memiliki pengaruh yang sangat kuat karena hal tersebut merupakan wujud dari nilai-nilai Islam baik dari sikapnya, tutur katanya, perilaku, perbuatannya, akan menjadi panutan bagi para santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh kiai sebagai berikut:

“Saya sendiri tidak akan mengajarkan sebelum saya sendiri melakukan apa yang telah saya kerjakan, jadi saya memerintahkan mengajarkan semua ini untuk kebaikan para santri untuk bekal diri sendiri dan untuk diamalkan kepada orang lain.”(K. Zainol Alim, 2023)

Selain itu, sebagai pengasuh kiai juga memberikan pembelajaran dalam memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Selain menggunakan kitab sebagai bahan ajar yang utama juga melalui pendidikan yang disiplin seperti yang diungkapkan oleh kiai yaitu:

“Saya memberikan materi pembelajaran kepada santri tentang ajaran Islam ya bukan hanya dari kitab tapi dilihat juga dari sekitar lingkungan kita. (K. Zainul Alim, 2023).

Sumber pembelajaran yang diambil saat mengajar dari kitab tapi tak luput juga memberikan contoh di dalam kehidupan sehari-hari, agar bisa mengetahui keadaan lingkungan sekitar. Selain itu, sebagai pengasuh kiai juga memberikan pembelajaran atau arahan dalam melaksanakan tugas pondok, dan juga harus adil dalam memutuskan pendapat.

Kiai melakukan pendekatan terhadap santri sebagai pembinaan santri. Kiai melakukan pendekatan melalui pendidikan keteladanan dan pendidikan keagamaan contohnya ketika mengajar sebelum memulai pembelajaran harus membaca doa terlebih dahulu. Kemudian melalui pendidikan keagamaan, membiasakan kepada para santri untuk selalu bersalaman ketika datang dan akan meninggalkan kelas mengaji. Pendekatan yang dilakukan oleh kiai di mana setiap kiai atau pengasuh pesantren menjadi contoh bagi para santri dalam berperilaku. Keteladanan yang baik yang dilakukan oleh kiai di pesantren tersebut beliau tidak akan menyampaikan suatu perintah kepada santrinya sebelum beliau sendiri melakukannya. Oleh sebab itu, keteladanan kiai dalam proses pembinaan akhlak para santri memiliki pengaruh yang sangat kuat karena hal tersebut merupakan wujud dari nilai-nilai Islam baik dari sikapnya, tutur katanya, perilakunya, perbuatannya, akan menjadi panutan bagi para santri. Kiai mengamalkan ilmunya sesuai dengan apa yang beliau dapat selama belajar atau menimba ilmu.

Selain itu sebagai pengasuh, kiai juga memberikan pembelajaran dalam memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pembelajaran yang diambil saat mengajar bukan hanya dari kitab tetapi juga memberikan contoh pembelajaran dari kehidupan lingkungan sekitar agar mengerti materi pembelajaran dalam kitab dan juga di kehidupan sehari-hari.

b) Kiai sebagai Guru

Kiai adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam pendidikan pesantren. Seluruh kegiatan yang ada di dalam pesantren termasuk proses belajar mengajar haruslah atas persetujuan kiai. Ini terlihat dalam penentuan kitab-kitab yang digunakan dalam proses belajar mengajar, materi yang dibahas, lama waktu yang digunakan, dan tata tertib secara keseluruhan dirancang oleh kiai. Ini bisa dilakukan oleh kiai yang memiliki kemampuan, kecondongan dan kecakapan terhadap disiplin ilmu. Sehingga disiplin ilmu yang dimiliki oleh kiai tersebut sangat berpengaruh dalam pendidikan pesantren. Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan kiai pesantren tersebut sebagai berikut:

‘Saya selalu menjaga kualitas para santri yang mengaji di pesantren ini, maka saya harus memikirkan secara matang dalam proses belajar mengajarnya mulai dari kitab-kitabnya,

pengajarnya, waktunya, dan peraturanyang berlaku saat pembelajaran berlangsung.”(K. Zainul Alim, 2023)

Saat proses belajar mengajar kiai tersebut sangat terlihat keikhlasannya dalam menyampaikan ilmu kepada santrinya, sehingga beliau tidak menuntut upah dari usaha dalam memberikan ilmu. Hal ini juga disampaikan oleh Ustad Syaiful Bahri selaku ketua pengurus beliau menyampaikan bahwa:

“Kiai memberikan bimbingan atau pengajaran terhadap santrinya denganbaik, penuh kesabaran dan ketelatenan dan juga dengan menggunakan metode-metode yang beliau terapkan agar santri lebih faham dan mengerti. Kiai di pesantren ini dek hanya menyuruh para santrinya setiap tahun sebesar 300.000 rupiah, dan itu murni untuk kebutuhan pesantren dan para ustadz dan ustadhah yang membantu lancarnya proses belajar mengajar.”(Syaiful Bahri, 2023).

Keikhlasan kiai yang dilakukan dalam memberikan ilmu terhadap santri secara menyeluruh adalah sudah menjadi tugas beliau sebagai pengajar atau pendidik dalam pendidikan Islam dan sebagai pemuka agama. Karena inilah kiai disebut sebagai teladan bagi seluruh santrinya. Seperti yang diungkapkan oleh Imroatus Sholehah:

“Kiai memberikan pembinaan akhlak kepada santrinya ya melalui pembelajaran dengan memberikan nasihat-nasihat yang sesuai dijelaskan dalam Al-Qur’an, hadits dan kitab, beliau juga memberikan contoh yang baik dengan memperlakukan santrinya dengan baik.’

Kiai adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam pendidikan pesantren. Seluruh kegiatan yang ada di dalam pesantren termasuk proses belajar mengajar haruslah atas persetujuan kiai. Ini terlihat dalam penentuan kitab- kitab yang digunakan dalam proses belajar mengajar, materi yang dibahas, lama waktu yang digunakan, dan tata tertib secara keseluruhan dirancang oleh kiai. Ini bisa dikatakan oleh kiai yang memiliki kemampuan, kecondongan dan kecakapan terhadap disiplin ilmu, kiai selalu menjaga kualitas para santri yangmengaji dan juga memikirkan secara matang dalam proses belajar mengajarnya mulai dari kitab-kitabnya, pengajarannya, waktunya, dan peraturan yang berlaku saat pembelajaran berlangsung.

Keikhlasan kiai yang dilakukan dalam memberi ilmu terhadap santri secara menyeluruh adalah sudah menjadi tugas beliau sebagai pengajar atau pendidik dalam pendidikan Islam dan sebagai pemuka agama. Dalam memberikan pembinaan akhlak kepada santrinya melalui pembelajaran dengan memberikan nasehat-nasehat yang sesuai dalam Al-Qur’an, hadits, kitab, dan juga memberikan contoh yang baik dengan memperlakukan santrinya dengan baik.

c) Kiai sebagai Orangtua bagi Santri

Dalam pesantren dengan jumlah santri yang terbilang cukup banyak maka diperlukan jumlah ustad dan ustadzah yang bisa mengimbangi banyaknya santri sehingga setiap santri akan mendapatkan perhatian penuh dari para ustad dan ustadzah. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kiai sebagai berikut:

'Jumlah santri di pesantren ini cukup banyak dek, jadi kalau saya mengurus sendiri pasti tidak akan terjangkau atau kewalahan sehingga saya membutuhkan bantuan dari para ustadz dan ustadzah yang mengajar di pesantren ini. Dengan ini para santri tidak akan lolos dari pengawasan saya karena setiap hari saya meminta laporan tentang sikap dan perilaku para santri dari ustadz dan ustadzah yang mengajar tersebut.' (K. Moh. Zainol Alim, 2023)

Pentingnya pengawasan yang dilakukan oleh kiai kepada para santri terhadap tingkah laku dan tutur kata sehingga mereka bisa meneladani dan membiasakan suatu yang sudah diajarkan dan dicontohkan yang bisa diterapkan dalam perilaku sehari-hari. KH. Moh. Zainol Alim menambahkan peran kiai sebagai orang tua kedua adalah menanamkan iman terhadap para santri, membimbing ibadah *amaliyah*, membina akhlak serta membantumenyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh para santri. Hal ini dibenarkan oleh kiai berikut hasil wawancara peneliti dengan beliau:

"Saya di pesantren ini bukan hanya sebagai pengasuh tetapi saya juga sebagai orang tua mereka, seperti adanya santri yang bertanya atau bercerita pengalaman pribadinya ya saya dengarkan dan saya berikan solusi dan masukan untuk menyelesaikan permasalahannya." (K. Moh. Zainol Alim, 2023)

Sebagai orang tua kedua bagi para santri sudah sepatutnya kiai harus mendengarkan apapun keluhan yang dirasakan oleh santrinya sehingga para santri merasa nyaman ketika berada di dalam pesantren. Cara kiai dalam membentuk akhlak yaitu dengan memberikan *uswah* kepada para santrinya, tidak hanya teori semata yang diberikan tetapi bimbingan juga dilakukan di luar tempat pembelajaran (kelas), hal ini seperti yang kiai sampaikan.

"Selain dari pembelajaran kitab, pembentukan akhlak juga dari uswah dengan sama-sama walaupun kita sama dengan santri tetapi tetap menunjukkan keikhlasan bahwasanya dia manusia aku juga walaupun kiai dengan santri ya harus tetap menggunakan bahasa yang halus, itu menunjukkan keikhlasan yang ada, karena apa dengan kita menghormati diri kita sendiri, dengan kita menghormati orang lain berarti kita punya akhlak yang bagus kepada orang lain, sebaliknya kalau kita tidak pernah menghormati orang lain tentunya kita tidak menghormati diri kita sendiri. (K. Moh. Zainol Alim, 2023)

Seorang kiai ketika bersama santri juga sangat penting, walaupun dari segi kedudukan kiai berada di atas santri tetapi beliau menyadari bahwa semua manusia itu sama, jika menghormati orang lain berarti kita menghormati diri kita sendiri. Penekanan hal ini lebih ke kegiatan sehari-hari seorang kiai atau ustadz perilaku seorang guru yang dianggap mutlak dalam berhasil tidaknya pembelajaran yang diajarkannya. Hal sependapat yang diungkapkan oleh salah satu santri yaitu Naylatus Zahroh.

"Iya, beliau memberikan contoh pembelajaran dari pengalaman hidup dan kisah-kisah Nabi serta para sahabat Nabi."

Peran kiai dalam pembinaan *akhlakul karimah* merupakan komponen yang sangat penting, karena merupakan hal tersebut akan menjadi penilaian yang menentukan kualitas pesantren yang dikelolanya. Oleh sebab itu, pesantren dapat dikatakan maju dan berkembang tergantung pada kualitas

pribadi kiai yang mengelolanya. Sehingga peran kiai adalah membentuk kepribadian muslim yang utuh yaitu insan yang bertakwa, karena kiai mempunyai tugas untuk mengembangkan amanat suci sebagaimana yang telah dimiliki oleh seorang Nabi dan ulama adalah pewaris Nabi.

Pentingnya pengawasan yang dilakukan oleh kiai kepada para santri teradap tingkah laku dan tutur kata sehingga mereka bisa meneladani dan membiasakan suatu yang sudah diajarkan dan dicontohkan yang bisa diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Selain dari pembelajaran kitab, pembentukan akhlak juga dari *uswah* atau contoh perilaku yang berakhlak oleh seorang kiai ketika bersama santri juga sangat penting, walaupun dari kedudukan kiai berada diatas santri tetapi beliau menyadari bahwa semua manusia itu sama. Seperti yang dijelaskan oleh kiai, jika menghormati orang lain berarti kita menghormati diri kita sendiri. Penekanan dalam hal ini lebih ke kegiatan sehari-hari seorang kiai atau ustad, perilaku seorang guru yang dianggap mutlak dalam berhasil tidaknya pembelajaranyang diajarkannya.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori menurut Muhammad Tholhah Hasan melihat kiai dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spriritualis, sosial, dan administrasinya. Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi kiai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri. Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi beberapa pesantren, santri yang melebihi potensial intelektual (santri senior), sekaligus merangkap tugas mengajar santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. "santri memberikan penghormatan yang berlebihan terhadap kiainya". Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangatpasif karena khawatir kehilangan barokah. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa-siswa lembaga kursus. (Tholhah Hasan, 2019)

Faktor penghambat dalam pembentukan akhlak yang terjadi terhadap akhlak santri melalui pembinaan yang dilakukan oleh kiai di pesanten tersebut memberikan nilai positif. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku yang diterapkan oleh para santri dalam kegiatan sehari-hari. Saat proses pembelajaran para santri mendengarkan apa yang kiai jelaskan seperti halnya menanamkan *akhlakul karimah* di dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan tingkah laku para santri mayoritas menjalankan semua aturan di pesantren tersebut. Akhlak yang ditanamkan kepada santri adalah akhlak yang dapat mencerminkan perbuatan baik dan serta dituntut untuk menghindari perbuatan buruk, supaya hubungan antara *hablum minannaas* terpelihara dengan baik dan harmonis.

Santri di pesantren ini baik-baik, ramah dan juga sapan santun. Mereka mentaati peraturan yang ada di pesantren ini, tak hanya itu santri di pesantren ini apabila melihat ada seseorang meminta bantuan maka langsung dibantu dan juga mereka saling bergotong royong dalam kegiatan apapun yang harus dikerjakan bersama sesama santri. Semua apa yang dikerjakan oleh santri ini adalah hasil dari pembinaan akhlak dan didikan yang dilakukan oleh kiai. Manfaat yang didapatkan dari perbuatan tersebut akan kembali kepada diri masing-masing. Pembinaan akhlak santri ini sangatlah berdampak baik dengan bantuan dari pembinaan yang diberikan kiai kepada santri dan juga dari para ustad dan ustadzah. Bukan hanya itu tetapi juga adanya bantuan dari peraturan-peraturan yang ada.

Hasil penelitian ini, sesuai dengan sebagaimana yang diungkapkan oleh Said Hawa bahwa, setiap muslim berperan sebagai dai (penyeru kepada Allah), *muallim* (pengajar kebaikan), dan *murobbi* (orang yang mendidik jiwa manusia). Dengan demikian kiai dapat berperan sebagaimana yang disampaikan Said Hawa di atas.

Kiai dipersepsikan sebagai sumber hikmah. Definsi hikmah adalah kesesuain antara ilmu dan amal pada seseorang. Dari pernyataan informan di atas, perilaku kiai yang diperagakan adalah amal baiknya yang bersumber dari ilmu yang dimiliki. Di sisi lain kiai tidak hanya dipersepsikan sebagaimana di atas, tetapi lebih dari itu beliau dianggap sebagai media mentransfer ilmu pengetahuan agama kepada siapa saja yang mengaji kepadanya (transmisi ilmu pengetahuan agama). Peran yang demikian ini merupakan *great tradition* yang menjadi ciri dominan pendidikan di pesantren.

Kiai dipersepsikan sebagai media transmisi untuk mentransfer ilmu pengetahuan agama yang diajarkan para Nabi dan Rasul. Di samping sebagai media transmisi, beliau juga sebagai filter yang mampu menyaring dari faham-faham yang tidak sesuai dengan ajaran yang telah diwariskan dari para Nabi dan Rasul. Kiai menjaga ajaran agama dengan istiqomah sehingga tidak ternodai oleh praktek-praktek yang tidak dipertanggungjawabkan. Kiai sangat kuat memegang teguh prinsip-prinsip tersebut, kemurnian agama Islam dapat terjaga. Demikian juga kiai dalam mengembangkan pendidikan di pesantren berjalan di atas Al-Qur'an dan Hadits, serta nilai-nilai luhur yang telah mewarnai pola dakwah para ulama terdahulu juga menjadikan *background* kiai di dalam mengembangkan dakwahnya dengan menggunakan media pendidikan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kiai selalu menampilkan perilaku memberikan contoh *uswah* (perilaku dan sikap yang patut diikuti santri. Di samping beliau dakwah dengan ucapan-ucapan (*aqwal*), beliau juga dakwah dengan sikap dan perilaku (*ahwal*). Karena *dakwah*, *aqwal* dan *ahwal* dapat berjalan selaras dalam pribadi kiai, maka tidak berlebihan jika para santri sangat menaruh rasa hormat dan kagum kepada kiainya. Setidaknya ada lima hal terdapat dalam pribadi kiai, sehingga kiai dapat dipandang memiliki kelebihan dibanding orang lain pada umumnya, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan keberanian. Lima hal tersebut diteladankan dan tertanamkan dalam pribadi-pribadi para kiai.

4. KESIMPULAN

Kiai merupakan bagian terpenting di dalam pondok. Kepemimpinan kiai sangat berpengaruh di dalam kehidupan suatu pondok pesantren. Kiai sebagai pemimpin sekaligus pemegang kendali dalam melaksanakan segala kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren. Kiai sebagai pengasuh memberikan pembelajaran dalam memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari, serta dimana kiai merupakan raja atau pemimpin dalam kehidupan dan lingkungan pesantren, sehingga kiai memiliki kedudukan yang tinggi, bahkan dianggap pemimpin dalam permasalahan sosial dan agama. kiai sebagai guru atau pengajar dan pembimbing bagi para santri. Bimbingannya dengan memberikan nasihat-nasihat yang sesuai dalam Al-Qur'an, hadits, kitab. Kiai menjalankan aktifitas kesehariannya dengan mengajar ilmu-ilmu agama kepada santrinya, baik di madrasah atau maupun di

masjid, sehingga proses belajar mengajar tidak hanya di peroleh melalui pertemuan formal, namun dapat pula diperoleh melalui pertemuan ringan antara kiai dan santri. Kiai sebagai kedua orangtua bagi santri, pentingnya pengawasan yang dilakukan oleh kiai kepada santri terhadap tingkah laku dan tutur kata sehingga mereka bisa meneladani dan membiasakan suatu yang sudah diajarkan dan dicontohkan oleh kiai, kiai sebagai orangtua kedua bagi santri menanamkan iman terhadap santri, pembimbing ibadah *amaliyah*, membina akhlak serta membantu menyelesaikan masalah-masalah yang ada di santri, seperti adanya beberapa yang menceritakan tentang pengalaman pribadinya, kiai mendengarkan cerita santri tersebut dengan memberikan masukan dan solusi dengan baik.[]

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, Jilid III, HLM,53.

Abdi, Hadoso Fauji. "Peran Pesantren Darussyafa'ah dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Kesiliragung. Darussalam: Jurnal Pendidikan. Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. 7 No 1: 80—95, September 2015.

Bomas Ludovisuko Wadu, Yustina Jaysa "Pembinaan Moral untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan, Santri Sekolah Dasar Kelas Tinggi." 2017: 20 April 2021.

Miskawaih Ibnu, *Tahdzib Al-Akhlakwa Tath-hir Al-A'roq*. Cet. II, Beirut: Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr.

Idianto M, Sosiologi SMA Kelas X, Jakarta: Erlangga, 2004.

Muhammad Zainul Arifin, Marwiyah "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler." Volume 04. (2020) 1-34. 10 April 2021

Maisyannah, Nailusy Syafa'ah, Siti Fatmawati. "Strategi Kiai Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik." Vol 12 (2020).(20 April 2021

Mujib, Abdul. *Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 2001.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawwuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.

Nashir Asy-Syaikh Makarim Asy-Syirazi, *Al-Akhlak fi Al-Qur'an*. Qumm:Madrasah Al-Imam Ali Bin Abi Thalib,1386 H.

Patoni, Achmad, *Peran Kiai dalam Peran Politik*. Yogyakarta, Pustaka Belajar2007.

Mascan, Ali Moesa, *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*. Surabaya, LEPKIS, 2019.

Ghozali, M. Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta Pedoman Ilmu Jaya.

Zainal Muhammad Arifin, Marwiyah, "Pendidikan Akhlak dan Budi pekerti Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler." Volume 4 (2020) 1-34. 10 April 2021.

Ziamek, M. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. (Jakarta, Penghimpun Pengembangan Pesantren dan Masyarakat).

